



Dinamika Identitas Perempuan melalui Praktik Rias di Jepang, Korea, dan Tiongkok

Maria Krisnawati^{1*}, Anik Maghfiroh², Lintang Azzikra Gantari³, Taqiya Cantika As Salma⁴, Ega Rahmania Putri⁵, Afrilia Ishmatul Khawa⁶

¹⁻⁶Pendidikan Tata Kecantikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: anikmaghfiroh@mail.unnes.ac.id^{1*}, mariakrisnawati@mail.unnes.ac.id²,
lintanggantari3@students.unnes.ac.id³, cikhaaja538@students.unnes.ac.id⁴,
egarahmaniaputri@students.unnes.ac.id⁵, afriiahawaa@students.unnes.ac.id⁶

*Penulis Korespondensi: lintanggantari3@students.unnes.ac.id

Abstract. *This article examines the evolution of the concept of femininity in East Asian makeup culture by tracing changes in style, function, and social meaning from traditional periods to the modern era. The study focuses on makeup practices in China, Japan, and Korea, which possess distinct cultural and historical backgrounds yet similarly demonstrate dynamic developments of femininity through visual expression. The research employs a literature review using a qualitative approach, complemented by an analysis of beauty trends emerging in each country. The findings indicate that facial makeup functions not merely as an aesthetic practice but also as a medium for representing personal identity, social status, gender roles, and prevailing cultural values within society. The transformation of makeup practices is influenced by various factors, including local traditional heritage, processes of modernization, changes in women's roles, and globalization, which introduces new beauty standards. Nevertheless, traditional elements continue to be preserved and adapted, forming distinctive regional characteristics. Overall, this study emphasizes that the concept of femininity in East Asian makeup culture is dynamic and contextual, continually adapting to social change while remaining deeply rooted in longstanding cultural values.*

Keywords: *Beauty Trends; Femininity; Makeup Culture; Modernization; Tradition.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji evolusi konsep feminitas dalam budaya rias Asia Timur dengan menelusuri perubahan gaya, fungsi, serta makna sosial riasan dari periode tradisional hingga era modern. Kajian ini berfokus pada praktik rias di Tiongkok, Jepang, dan Korea yang memiliki latar budaya dan sejarah berbeda, namun sama-sama menunjukkan dinamika perkembangan feminitas melalui ekspresi visual. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif serta analisis terhadap tren kecantikan yang berkembang di masing-masing negara. Hasil kajian menunjukkan bahwa riasan wajah tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana estetika, melainkan juga sebagai media untuk merepresentasikan identitas diri, status sosial, peran gender, serta nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Transformasi praktik rias dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti warisan tradisi lokal, proses modernisasi, perubahan peran perempuan, serta arus globalisasi yang membawa standar kecantikan baru. Meskipun demikian, unsur tradisional tetap dipertahankan dan diadaptasi sehingga membentuk karakteristik regional yang khas. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa konsep feminitas dalam budaya rias Asia Timur bersifat dinamis dan kontekstual, terus mengalami penyesuaian seiring perubahan sosial, namun tetap berakar pada nilai budaya yang telah mengakar kuat dalam sejarah masyarakatnya.

Kata kunci: Budaya Rias; Feminitas; Modernisasi; Tradisi; Tren Kecantikan.

1. LATAR BELAKANG

Konsep feminitas dalam masyarakat Asia Timur mengalami pergeseran signifikan akibat dinamika sosial dan politik yang panjang. Pemahaman mengenai identitas perempuan kini tidak lagi dipandang sebagai konstruksi tunggal yang bersifat statis. Berbagai pengaruh budaya global turut membentuk ulang makna perempuan dalam tatanan masyarakat modern (Amanda dkk., 2025). Tubuh perempuan sering kali ditempatkan sebagai medium utama untuk

merepresentasikan nilai budaya yang berlaku. Perubahan pandangan ini mencerminkan kompleksitas sejarah feminisme yang terus berkembang dari masa ke masa (Suwastini, 2013).

Praktik rias wajah berfungsi sebagai salah satu bentuk representasi feminitas yang paling menonjol dalam budaya visual. Riasan memiliki dimensi makna simbolik yang melampaui sekadar upaya peningkatan penampilan fisik semata (Wulandari & Pratiwi, 2023). Penggunaan tata rias mencerminkan status sosial serta posisi perempuan dalam struktur kebudayaan tertentu. Fenomena ini terlihat jelas pada perkembangan masyarakat di Jepang, Korea, dan Tiongkok yang menjadikan estetika sebagai bagian integral kehidupan. Identitas perempuan di ketiga negara tersebut terus dibentuk dan diekspresikan melalui perubahan gaya visual yang dinamis (Wangi & Laksono, 2025). Telaah historis dan kultural lebih lanjut menegaskan bahwa riasan wajah bukan sekadar ornamen, melainkan representasi feminitas yang mengakar kuat di ketiga negara tersebut (Krisnawati dkk., 2025).

Standar kecantikan tradisional di Asia Timur berakar kuat pada norma budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan keharmonisan. Gaya rias klasik di wilayah ini merepresentasikan kepatuhan terhadap peran gender yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Elemen visual tersebut mengandung muatan filosofis yang menempatkan perempuan dalam hierarki sosial tertentu (Santosa, 2018). Praktik ini pada dasarnya beroperasi sebagai mekanisme sosial untuk mengatur citra dan perilaku perempuan di ruang publik. Seni rias masa lalu terbukti berperan vital dalam upaya masyarakat mempertahankan identitas budaya mereka (Saputra dkk., 2024).

Arus globalisasi dan modernisasi membawa transformasi mendasar pada praktik rias di kawasan Asia Timur (Desiana & Dienaputra, 2019). Industri kecantikan global bersama media digital secara aktif membentuk standar estetika baru yang lebih beragam. Rias wajah kini menjadi ruang negosiasi yang kompleks antara nilai tradisional warisan leluhur dan tuntutan gaya hidup modern (Mappe dkk., 2023). Perempuan merespons fenomena ini dengan memosisikan diri sebagai subjek aktif yang memaknai ulang praktik kecantikan sesuai konteks sosialnya. Inklusivitas produk kecantikan juga mulai mempengaruhi bagaimana konsumen di wilayah ini mempersepsikan diri mereka sendiri (Baek dkk., 2022).

Studi literatur ini menelaah dinamika identitas perempuan melalui praktik rias di Jepang, Korea, dan Tiongkok menggunakan perspektif analitis. Kerangka *Human Beauty Values* digunakan untuk membedah kecantikan sebagai konstruksi nilai yang mencakup faktor pendahulu serta motivasi individu. Performativitas gender dalam praktik berias menunjukkan bagaimana identitas dikonstruksi melalui pengulangan tindakan tubuh sehari-hari (Putra, 2025). Analisis terhadap berbagai sumber ilmiah memperlihatkan adanya pola pandangan

kecantikan yang relatif serupa di antara ketiga negara tersebut. Karakter budaya dan sejarah masing-masing negara tetap memberikan nuansa berbeda pada setiap praktik yang dijalankan.

Artikel ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian kecantikan lintas budaya melalui sintesis konseptual yang terpadu. Pemahaman mendalam mengenai irisan antara tradisi dan modernitas menjadi kunci untuk membaca fenomena sosial di Asia Timur. Keterbatasan literatur yang tersedia mengindikasikan perlunya eksplorasi lebih lanjut terkait keberagaman perspektif gender. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan metodologis guna mempertajam analisis mengenai dinamika identitas perempuan. Integrasi pendekatan yang beragam akan memperkuat pemahaman akademik terhadap kompleksitas budaya rias di kawasan tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Praktik rias wajah memiliki peran krusial dalam pembentukan identitas perempuan melalui ekspresi visual yang khas. Eksplorasi gaya *makeup* pengantin internasional memperlihatkan perbedaan filosofis yang mendalam antarbudaya (Rahmadiani dkk., 2025). Riasan tidak hanya berfungsi sebagai alat estetika semata tetapi juga menjadi sarana penyesuaian diri terhadap nilai sosial. Penerimaan terhadap standar kecantikan inklusif kini mulai memengaruhi persepsi konsumen di wilayah Asia Timur (Baek dkk., 2022). Fenomena ini menegaskan bahwa konstruksi tubuh perempuan sangat bergantung pada konteks budaya yang melingkupinya.

Perbedaan mendasar antara kajian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah analisisnya. Studi sebelumnya cenderung berfokus pada aspek teknis riasan atau respons konsumen secara spesifik. Penelitian ini berupaya mengkaji tiga negara sekaligus yaitu Jepang dan Korea serta Tiongkok. Fokus utama diarahkan pada dinamika identitas perempuan yang terbentuk melalui praktik rias lintas sejarah. Pendekatan komparatif yang digunakan memungkinkan pemahaman yang lebih holistik mengenai standar kecantikan regional.

Modernisasi membawa dampak signifikan terhadap struktur sosial dan nilai budaya masyarakat lokal. Perubahan budaya di kawasan Indo-China memberikan gambaran nyata mengenai adaptasi tradisi menghadapi nilai baru (Amanda dkk., 2025). Praktik rias di Tiongkok turut dipengaruhi oleh interaksi antara warisan leluhur dan perkembangan zaman. Seni dan budaya visual memegang peranan vital dalam mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi (Saputra dkk., 2024). Ketegangan antara nilai tradisional dan modernitas menciptakan standar estetika yang terus berubah secara dinamis.

Perbedaan utama penelitian ini dengan studi sosiologis sebelumnya terletak pada objek material kajian. Penelitian terdahulu banyak menyoroti aspek perubahan sosial dalam skala makro dan luas. Kajian ini membandingkan praktik rias spesifik sebagai mikrokosmos dari identitas perempuan di Asia Timur. Analisis mendalam dilakukan untuk melihat bagaimana tubuh perempuan menjadi medan kontestasi nilai budaya. Perspektif ini menawarkan sudut pandang baru dalam memahami dampak modernisasi terhadap estetika personal.

Budaya populer telah membawa pengaruh besar terhadap pembentukan standar kecantikan kontemporer di Asia. Fenomena grup idola pop internasional terbukti mampu merepresentasikan gaya dan aspirasi visual bagi para penggemar (Wangi & Laksono, 2025). Mitos kecantikan yang dibangun melalui figur publik menciptakan standar baru yang diadopsi secara luas (Mappe dkk., 2023). Perempuan muda sering menggunakan rias wajah sebagai cara membentuk citra diri sesuai ekspektasi industri hiburan. Hegemoni media massa menjadikan tren kecantikan sebagai alat konstruksi sosial yang sangat persuasif.

Perbedaan signifikan antara penelitian budaya populer tersebut dengan riset ini ada pada ruang lingkup analisis. Kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada dampak industri hiburan terhadap perilaku konsumtif penggemar. Penelitian ini menelaah dinamika identitas perempuan melalui praktik rias secara lintas budaya dan historis. Pendekatan sejarah digunakan untuk melacak akar tradisi yang masih bertahan hingga era modern. Integrasi perspektif sejarah dan budaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan sekadar analisis tren sesaat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah pembentukan konsep feminitas melalui tradisi tata rias. Perspektif historis dan komparatif digunakan secara simultan guna membedah dinamika budaya di Jepang serta Korea dan Tiongkok. Metode kualitatif dipilih karena kemampuan analisisnya yang mendalam terhadap makna simbolik dan konstruksi sosial. Kajian historis berfungsi menelusuri evolusi nilai estetika yang terus berubah dari satu periode ke periode lainnya. Analisis komparatif diterapkan untuk mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan cara setiap kebudayaan memaknai kecantikan perempuan.

Seluruh data yang digunakan dalam studi ini bersumber dari literatur sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Bahan kajian utama diperoleh melalui publikasi ilmiah bereputasi seperti buku dan jurnal akademik serta disertasi. Literatur tersebut membahas sejarah kecantikan dan budaya visual serta dinamika gender di kawasan Asia Timur. Sumber

visual berupa dokumentasi artefak riasan tradisional dan arsip lukisan turut dimanfaatkan sebagai data pendukung. Referensi dari disiplin antropologi dan kajian gender digunakan untuk mempertajam analisis posisi perempuan dalam struktur sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen secara sistematis terhadap literatur yang berkaitan dengan praktik rias. Fokus utama pencarian data tertuju pada simbol budaya yang melekat pada tata rias tradisional maupun modern. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik komparatif untuk menemukan pola hubungan antarvariabel. Proses analisis dimulai dengan identifikasi tema utama mengenai makna feminitas dan estetika di setiap negara. Interpretasi akhir dilakukan untuk menjelaskan peran praktik rias dalam membentuk norma sosial terhadap perempuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminitas dalam Tradisi Rias Jepang: Geisha sebagai Representasi Keanggunan

Standar kecantikan tradisional dalam budaya Jepang mencerminkan nilai keselarasan dan keanggunan yang sangat khas. Riasan wajah putih menyeluruh atau *shironuri* pada seorang *geisha* mengandung simbol kesucian serta kedisiplinan yang ketat. Representasi perempuan dalam struktur budaya patriarki di Jepang sering kali terekam jelas melalui berbagai produk budaya visual (Santosa, 2018). Aksen warna merah mencolok pada area mata dan bibir memberikan kontras visual untuk menegaskan daya tarik feminin. Tubuh perempuan dalam tradisi ini diperlakukan sebagai medium seni yang harus dijaga keseimbangannya demi mematuhi etika sosial.

Sosok *geisha* ditempatkan sebagai representasi perempuan ideal yang memiliki sikap lembut dan taat pada norma. Tuntutan profesi ini mengharuskan penguasaan seni tradisi serta pengendalian emosi yang sangat tinggi di hadapan publik. Praktik rias wajah tersebut pada akhirnya berperan sebagai alat sosial yang turut membentuk identitas perempuan. Akulturasi budaya terjadi ketika elemen estetika tradisional Jepang ini diadaptasi ke dalam tren tata rias modern di wilayah lain (Desiana & Dienaputra, 2019). Pelestarian nilai estetika tersebut menunjukkan bahwa tradisi mampu bertahan dan menyesuaikan diri di tengah perubahan zaman.

Feminitas dalam Riasan Tiongkok: Dari Dinasti Tang ke Dinasti Qing

Tradisi rias perempuan di Tiongkok mengalami transformasi signifikan seiring pergantian kekuasaan dinasti serta dinamika politik sosial. Perubahan sosial dan budaya di kawasan Asia Timur memberikan dampak nyata terhadap cara masyarakat lokal

mengekspresikan diri mereka (Amanda dkk., 2025). Era Dinasti Tang dikenal sebagai masa kemakmuran yang mendorong munculnya gaya riasan berani dan mencolok pada kalangan elit. Penggunaan warna kosmetik yang kuat seperti merah menyala menjadi penanda status sosial yang tinggi di tengah masyarakat. Gaya visual yang ekspresif pada masa ini mencerminkan keterbukaan budaya dan kebebasan estetika yang dinikmati oleh perempuan.

Standar kecantikan mengalami pergeseran drastis ke arah kesederhanaan dan ketertutupan pada masa kekuasaan Dinasti Qing. Gaya rias wajah diubah menjadi lebih lembut untuk menyesuaikan diri dengan nilai moral yang berlaku saat itu. Fenomena ini sejalan dengan menguatnya pengaruh ajaran Konfusianisme yang menekankan pada etika dan pengendalian diri perempuan. Seni dan budaya visual pada periode ini berperan vital dalam mempertahankan identitas lokal yang patuh terhadap norma (Saputra dkk., 2024). Kecantikan fisik tidak lagi ditonjolkan secara berlebihan melainkan diarahkan untuk mencerminkan kebajikan dan kesopanan moral.

Perubahan gaya rias antarperiode menunjukkan bahwa konstruksi kecantikan perempuan sangat dipengaruhi oleh ideologi dominan. Harmonisasi antara unsur modernitas dan tradisi ini terekam jelas dalam tata rias pengantin pada ritual Sangjit yang tetap melestarikan pakem budaya leluhur (Hamidah dkk., 2025). Tata rias berfungsi efektif sebagai media refleksi nilai sosial yang dianut oleh penguasa pada zamannya. Tubuh perempuan sering kali dijadikan objek kontrol moral melalui penetapan standar estetika yang kaku dalam struktur masyarakat. Praktik kecantikan ini menjadi instrumen politik untuk melanggengkan hierarki gender dan kepatuhan sosial yang diharapkan. Dinamika sejarah ini membuktikan bahwa estetika wajah tidak pernah terlepas dari kepentingan kekuasaan dan tatanan budaya.

Feminitas dalam Riasan Korea: Dari Era Goryeo hingga Joseon

Evolusi praktik rias perempuan di Korea memperlihatkan hubungan erat antara estetika visual dan perubahan nilai sosial masyarakat. Eksplorasi gaya *makeup* pengantin menunjukkan perbedaan filosofis mendalam antara gaya Korea yang cenderung natural dibandingkan budaya lain yang lebih tegas (Rahmadiani dkk., 2025). Masa Dinasti Goryeo identik dengan penggunaan kosmetik mewah yang mendapat pengaruh kuat dari kebudayaan Tiongkok. Dominasi ajaran Konfusianisme pada era Joseon kemudian mengubah standar kecantikan tersebut menjadi tampilan yang lebih bersih dan murni. Perspektif epistemologi feminis menyoroti upaya de-westernisasi pengetahuan guna memahami bagaimana filsafat lokal membentuk konsep keperempuanan yang otentik di wilayah ini (Rasaski & Dewi, 2023).

Perubahan ini menegaskan bahwa riasan wajah bukan sekadar hiasan fisik melainkan cerminan ideologi yang dianut pada masanya.

Dinamika kecantikan di era kontemporer menunjukkan pergeseran paradigma konsumen Asia Timur terhadap produk kosmetik. Respons konsumen terhadap iklan produk kecantikan inklusif mengindikasikan adanya adaptasi nilai baru dalam memandang keberagaman fisik (Baek dkk., 2022). Standar kecantikan modern kini tidak lagi tunggal namun tetap mempertahankan elemen estetika dasar yang disukai masyarakat lokal. Preferensi terhadap kulit cerah dan tekstur wajah halus masih mendominasi pasar meskipun narasi inklusivitas mulai diperkenalkan. Fenomena ini membuktikan bahwa akar budaya tradisional tetap memegang peranan krusial dalam keputusan konsumsi perempuan modern.

Budaya populer Korea saat ini menjadi kekuatan utama dalam membentuk mitos kecantikan baru secara global. Penggunaan idola pop sebagai duta merek kosmetik telah menciptakan standar visual yang diadopsi secara luas oleh perempuan muda (Mappe dkk., 2023). Interaksi intensif di media sosial mempercepat penyebaran hegemoni Gelombang Korea yang secara signifikan membentuk ulang standar kecantikan wanita di negara lain (Sihombing, 2024). Citra sempurna yang ditampilkan para idola tersebut memengaruhi persepsi publik mengenai definisi feminitas ideal. Perempuan sering kali menggunakan produk yang sama dengan idola mereka sebagai upaya negosiasi identitas diri. Sosok perempuan ideal dalam konteks ini digambarkan sebagai individu yang mampu menyeimbangkan kehalusan tradisi dengan tren modernitas.

Analisis Komparatif: Kesamaan dan Perbedaan

Praktik tata rias di kawasan Asia Timur terbukti tidak bersifat netral atau hanya semata-mata mengejar nilai estetika visual. Jepang serta Tiongkok dan Korea memanfaatkan riasan wajah sebagai instrumen strategis untuk membentuk citra perempuan ideal. Pembentukan identitas ini berjalan beriringan dengan nilai budaya dan struktur sosial yang berlaku di masing-masing negara. Analisis mengenai performativitas gender memperlihatkan bahwa identitas perempuan dikonstruksi melalui repetisi praktik tubuh yang disengaja (Putra, 2025). Tubuh perempuan pada akhirnya menjadi situs utama tempat berlangsungnya negosiasi antara ekspresi diri dan tuntutan masyarakat.

Ketiga tradisi budaya tersebut memiliki titik temu yang kuat dalam menempatkan posisi tubuh perempuan dalam hierarki sosial. Perempuan diwajibkan menjadi simbol kehormatan keluarga yang harus dijaga kesucian dan nama baiknya di mata publik. Riasan wajah digunakan sebagai mekanisme kontrol untuk memastikan kepatuhan terhadap nilai patriarkal yang

dominan. Representasi perempuan dalam budaya patriarki menegaskan bahwa kecantikan fisik sering kali ditujukan untuk memenuhi ekspektasi lingkungan (Santosa, 2018). Kesamaan fungsi ini menunjukkan bahwa warisan pemikiran masa lalu masih mengakar kuat meskipun zaman telah berubah.

Perbedaan mendasar antarnegara terlihat jelas pada penekanan aspek estetika dan landasan filosofis yang digunakan dalam berias. Jepang sangat menonjolkan disiplin artistik serta harmoni visual sebagai cerminan keselarasan hidup yang penuh etika. Tiongkok lebih mengaitkan tampilan kecantikan dengan penanda status sosial dan simbol kekuasaan dinasti yang megah. Korea justru menekankan pada kesederhanaan dan kemurnian wajah sebagai refleksi langsung dari ajaran Konfusianisme. Eksplorasi komparatif gaya rias ini membuktikan bahwa setiap wilayah memiliki interpretasi visual yang unik terhadap konsep feminitas (Rahmadiani dkk., 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengungkap dinamika makna kecantikan perempuan di Asia Timur melalui penggunaan kerangka *Human Beauty Values*. Analisis kualitatif yang dilakukan menunjukkan bahwa standar estetika di Jepang serta Korea dan Tiongkok memiliki fungsi sosial yang serupa. Ketiga negara tersebut menempatkan tubuh perempuan sebagai medium utama untuk merefleksikan nilai budaya dan struktur hierarki masyarakat. Faktor pendahulu dan motivasi individu dalam praktik rias terbukti sangat dipengaruhi oleh proses negosiasi antara tradisi dan modernitas. Kesamaan pola pandangan ini menegaskan bahwa konstruksi feminitas di kawasan tersebut bersifat kolektif meskipun ekspresi visualnya berbeda.

Kontribusi teoretis studi ini terletak pada sintesis model pemahaman kecantikan lintas budaya yang lebih terpadu dan komprehensif. Hasil penelitian memberikan wawasan baru mengenai adaptasi nilai tradisional di tengah arus globalisasi industri kosmetik yang masif. Keterbatasan utama penelitian ini meliputi minimnya variasi sumber data primer dan belum mendalamnya analisis perspektif gender kritis. Penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan partisipan serta menerapkan metode kuantitatif untuk menguji validitas model secara empiris. Pengembangan kajian masa depan diharapkan mampu menjangkau kompleksitas identitas perempuan yang lebih beragam dalam konteks perubahan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Amanda, D., Saragih, I. B., Azizi, M. R., & Fatonah. (2025). Perubahan sosial dan budaya di Indo-China: Dampak modernisasi terhadap masyarakat lokal. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1). <https://ijurnal.com/1/index.php/jipd>
- Baek, E., Lee, H., & Oh, G. E. (2022). Understanding East Asian consumers' responses to inclusive beauty products in advertising. *International Journal of Advertising*. <https://doi.org/10.1080/02650487.2022.2123141>
- Desiana, F. I., & Dienaputra, R. D. (2019). Akulturasi budaya Sunda dan Jepang melalui penggunaan Igari look dalam tata rias Sunda Siger. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(1), 149–164. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.399>
- Hamidah, I., Zefanya, W., Hidayah, F. N., Tiara, D. N., Krisnawati, M., Ratri, P. A., & Hidayati, R. (2025). Chinese bridal makeup and fashion: A blend of modernity and tradition on the Sangjit day. *JTR (Jurnal Tata Rias)*, 15(1), 67–77. <https://doi.org/10.21009/jtr.15.1.08>
- Krisnawati, M., Maghfiroh, A., Itsnayni, Zahro, M. L., Ramadhani, O. Z., Eristiyanti, F., & Anggraeni, M. D. (2025). Riasan wajah sebagai representasi feminitas: Telaah historis dan kultural di Jepang, Tiongkok, dan Korea. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(9).
- Mappe, U. U., Sunaniah, & Salwia. (2023). Analisis mitos kecantikan perempuan dalam iklan kosmetik lokal dengan brand ambassador idol Korea Selatan. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(1), 116–128. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v4i2.202>
- Putra, Q. R. (2025). *Analisis performativitas gender Judith Butler perspektif filsafat perempuan Murtadha Muthahhari* [Skripsi]. Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra.
- Rahmadiani, E., Hutaeruk, R. A., Yuwono, Y. S., Natalisa, D. E., Krisnawati, M., & Ratri, P. A. (2025). Eksplorasi makeup pengantin internasional: Studi komparatif antara gaya Korea dan Arab. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 556–564. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4957>
- Rasaski, K. C., & Dewi, S. (2023). Kritik epistemologi feminis: Upaya de-westernisasi ilmu pengetahuan dalam perkembangan konsep feminisme di Korea Selatan. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(3), 1923–1935. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1430>
- Santosa, O. B. P. (2018). *Representasi perempuan dalam budaya patriarki di Jepang (Analisis tekstual pada film Osaka Elegy)* [Skripsi]. Universitas Brawijaya.
- Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era modern. *Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 9(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1>
- Sihombing, R. (2024). Interaksi antara media sosial dan Korean Wave dalam membentuk standar kecantikan wanita Indonesia. *Kontekstual: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2).
- Suwastini, N. K. A. (2013). Perkembangan feminisme Barat dari abad kedelapan belas hingga postfeminisme: Sebuah tinjauan teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1408>
- Wangi, M. P., & Laksono, Y. T. (2025). Pengaruh tata rias dan busana NexTIDE terhadap fans di Indonesia: Representasi gaya, identitas, dan aspirasi dalam budaya visual boygroup pop internasional. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 529–534. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1166>
- Wulandari, Y. I. I., & Pratiwi, P. (2023). Dampak penggunaan make up terhadap peningkatan kepercayaan diri mahasiswi. *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.225>